



SARUNG TANGAN LATEX SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DERMATITIS KONTAK

Ardhinka Fitri Ningtiyas[✉], Oktia Woro Kasmini Handayani, Eram Tunggul Pawenang

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 4 Februari 2013
Disetujui 22 Maret 2013
Dipublikasikan Juli 2013

Keywords:
Contact Dermatitis;
Gloves;
Latex.

Abstrak

Berdasarkan survei pendahuluan di CV. Yuasa Food Wonosobo, ditemukan 3 dari 7 pekerja pengupas Karika Dieng merasakan gatal dibagian pergelangan tangan dan sekitar kuku walaupun memakai sarung tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan sarung tangan *latex* untuk mencegah dermatitis kontak pada pekerja bagian pengupasan Karika Dieng di CV. Yuasa Food Wonosobo. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan *Pre-test Post-test Control Group Design* yang dilakukan pada tahun 2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 pekerja, sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 pekerja. Hasil uji *wilcoxon* diperoleh hasil signifikansi 1,000 berarti tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sarung tangan latex dapat digunakan sebagai upaya pencegahan dermatitis kontak pada pekerja bagian pengupasan Karika Dieng di CV. Yuasa Food Wonosobo.

LATEX GLOVES AS PREVENTION MEASURES CONTACT DERMATITIS

Abstract

Based on a pre-study in CV. Yuasa Food Wonosobo, there were 3 from 7 workers who peel Karika Dieng felt itchy in their wrist and around the nails even wore gloves. The purpose of the study was to find out the ability latex gloves for preventing the contact dermatitis in workers parer Karika Dieng in CV. Yuasa Food Wonosobo. The study was quasi experiment with approaches pre-test post-test control group design conducted in 2012. Sampling was conducted with a random sampling. Population in this study were 30 workers, the samples were 8 workers. Wilcoxon test result obtained 1,000 significant results that means there was no significant differences in value between pretest and posttest. Based on the result of this study concluded that the latex gloves can be used for preventing dermatitis contact in workers who peel Karika Dieng in CV. Yuasa Food Wonosobo.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gunungpati Semarang 50229 Jawa Tengah-Indonesia Telp. (024) 8058007
E-mail: unnes-smg@telkom.net

Pendahuluan

Sektor industri informal saat ini mampu membuka peluang kerja sehingga diharapkan status sosial ekonomi dan kualitas hidup keluarga serta masyarakat dapat ditingkatkan. Hal tersebut akan berhasil jika berbagai resiko yang berpengaruh dapat diantisipasi. Resiko tersebut kemungkinan terjadinya penyakit akibat kerja.

Penyakit atau gangguan kesehatan dan ketidaknyamanan masyarakat yang berada di lingkungan kerja dapat diakibatkan oleh faktor yang timbul di dalam lingkungan kerja. Penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan bersifat multifaktor yang saling terkait di tempat kerja. Penyakit tersebut tidak hanya terlihat di antara populasi pekerja (Jeyaratnam, J. & Koh, D, 2010).

Persentase dermatitis akibat kerja dari seluruh penyakit akibat kerja menduduki porsi tertinggi sekitar 50-60%. Selain prevalensi yang tinggi, lokasi kelainan dermatitis akibat kerja biasanya terdapat pada lengan, tangan dan jari. Hal ini sangat mengganggu penderita dalam melakukan pekerjaan sehingga sangat berpengaruh negatif terhadap produktivitas kerjanya, maka dari itu penyakit tersebut perlu mendapat perhatian khusus.

Berdasarkan data di Swedia penyakit kulit akibat kerja meliputi kurang lebih 50% semua penyakit pekerja yang terdaftar. Diperkirakan antara 20-25% kasus penyakit kulit akibat kerja yang telah dilaporkan menyebabkan kehilangan waktu kerja antara 10-12 hari kerja. Kerugian ekonomi akibat penyakit kulit akibat kerja di Amerika sekitar 222 juta dolar sampai 1 miliar dolar setiap tahun (Jeyaratnam, J. & Koh, D, 2010).

Berdasarkan laporan dari rumah sakit kulit milik pemerintah di Singapura antara tahun 1984 dan 1985 sebagian besar kasus adalah dermatitis kontak dengan jumlah dermatitis kontak iritan paling tinggi mencapai 56% diikuti dermatitis kontak alergi yang mencapai 39%. Sebagian besar pekerja yang terkena merupakan pekerja industri bangunan sebesar 30%, pekerja industri logam dan mesin sebesar 21%, pekerja industri listrik dan elektronik sebesar 16%, pekerja industri transportasi sebesar 6%, dan pekerja industri

katering makanan sebesar 4% (Jeyaratnam, J. & Koh, D, 2010). Menurut Spiewak, R. (2008) pada populasi umum, prevalensi DKA pada orang dewasa berkisar 26-40% dan pada anak-anak berisar 13-37%, serta pada orang yang terkena seumur hidup berkisar 10%.

Berbagai tanaman dapat menjadi sumber dermatitis kontak akibat kerja. Menurut data dari *National Labour Inspection Service* di Denmark, hanya diperoleh 1% kasus penyakit kulit akibat kerja karena tanaman, kurang lebih ditemukan 14,3% dermatitis kontak tanaman akibat kerja di Karolina Selatan. Pekerjaan yang berisiko tinggi terhadap dermatitis kontak tanaman akibat kerja antara lain ahli botani, industri grosir dan eceran tanaman, sedangkan jenis pekerjaan lain yang sedikit berisiko seperti perusahaan farmasi, industri jasa dan perawatan makanan. Besarnya prevalensi pada berbagai jenis pekerjaan sukar ditentukan, karena banyak orang yang tidak berobat ke dokter atau melaporkan kejadian apabila terkena dermatitis kontak tanaman.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, prevalensi Dermatitis di Jawa Tengah sebesar 8%. Sedangkan untuk prevalensi Dermatitis di Kabupaten Wonosobo mencapai 4,8%. Dermatitis pada nelayan dilaporkan bahwa ada hubungan antara penggunaan sarung tangan dengan kejadian dermatitis pada nelayan. Diketahui bahwa sebanyak 21 orang (38,2%) yang tidak menggunakan sarung tangan, 17 orang (81%) di antaranya menderita dermatitis dan 4 orang (19%) diantaranya tidak menderita dermatitis. Sebanyak 34 orang (61,8%) yang menggunakan sarung tangan, 7 orang (20,6%) di antaranya menderita dermatitis dan 27 orang (79,4%) di antaranya tidak menderita dermatitis (Azhar K, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian pada petani rumput laut di kabupaten Bantaeng, diperoleh dari diagnosa dokter bahwa kemungkinan Dermatitis Kontak Iritan (DKI) sebanyak 56,2%, kemungkinan Dermatitis Kontak Alergi (DKA) adalah 33,8%, dermatitis karena jamur 4,3% (sebagian besar berupa *Pytiriasis versicolor*) dan sisanya sebanyak 5,7% adalah pekerja yang bebas dari penyakit kulit (Azhar, K., 2011).

Karika Dieng (*Carica pubescens* Lenne & K. Koch) merupakan tanaman khas daerah

Dieng, termasuk satu genus dengan papaya. Apabila buah ini dikonsumsi tanpa diolah getahnya dapat membuat gatal pada kulit karena di dalam getah Karika Dieng terdapat enzim papain yang dapat memecahkan protein (Rahayu, E.S., dkk., 2010).

Semua penyakit kulit akibat kerja dapat dicegah. Pencegahan dapat dilakukan dengan pencegahan primer dan sekunder. Iritan atau penyebab lokal harus dihindarkan jika mungkin dan mudah dilakukan. Apabila sulit, kontak kulit dengan agen penyebab hendaknya dibatasi dengan langkah-langkah pengendalian administratif maupun penggunaan beberapa Alat Pelindung Diri (APD) yang berfungsi sebagai pengendalian teknis (Jeyaratnam, J. & Koh, D, 2010; Budiyo, 2004; Cris P, 2012; Hana, 2010).

Penggunaan APD sarung tangan secara benar sangat efektif untuk mencegah penyakit kulit akibat kerja. Jenis sarung tangan yang digunakan sebaiknya disesuaikan jenis iritan yang ditangani dan jenis proses kerja yang dilakukan. Sarung tangan harus menutupi sepertiga lengan bawah agar efektif penggunaannya (Jeyaratnam, J. & Koh, D, 2010).

CV. Yuasa Food merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan makanan khas daerah terutama pengolahan Karika Dieng. Berdasarkan survei yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2013 di CV. Yuasa Food kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo. Hasil wawancara dengan 7 orang pekerja, diketahui bahwa 3 pekerja di antaranya merasakan gatal di pergelangan tangan dan gatal juga dirasakan disekitar kuku walaupun sudah memakai sarung tangan, sehingga kulit memerah dan menyebabkan luka. Keluhan iritasi kulit tersebut terjadi karena akibat sarung tangan yang bocor. Sarung tangan yang digunakan adalah *latex disposable* yang seharusnya hanya dipakai sekali saja, namun pada kenyataannya di tempat tersebut masih dipakai secara berulang. Pergantian sarung tangan tersebut tidak ditentukan waktunya bila bocor baru diganti dan maksimal penggunaannya adalah 3-4 hari sekali. Sumber penyebab gatal ini adalah dari getah *Carica pubescens Lenne & K. Koch* yang mengandung enzim papain yang merupakan enzim pemecah

protein (Rahayu, E.S., dkk., 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui kemampuan sarung tangan *Latex* untuk mencegah dermatitis kontak pada pekerja bagian pengupasan Karika Dieng di CV. Yuasa Food Wonosobo.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan pendekatan *Pre-test Post-test with Control Group Design*. Pada desain penelitian ini pengelompokan anggota kelompok eksperimen dan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan cara random. Kemudian dilakukan pre-test pada kedua kelompok tersebut dan diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen, selanjutnya setelah beberapa waktu dilakukan post-test pada kedua kelompok tersebut.

Populasi pada penelitian ini adalah semua tenaga kerja pengupasan carica di CV. Yuasa Food, yaitu berjumlah 30 tenaga kerja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *Simple Random Sampling*. Sampel diambil dengan menggunakan nomor urut dalam presensi. Nomor urut ganjil menjadi sampel pada kelompok kontrol dan nomor urut genap menjadi sampel pada kelompok eksperimen. Sebagai upaya untuk menjamin keakuratan sampel maka dilakukan pembatasan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Batasan inklusi adalah tenaga kerja yang sehat atau tidak terkena dermatitis kontak dan tenaga kerja yang tidak libur selama penelitian dan batasan eksklusi adalah jika tidak bersedia menjadi sampel penelitian. Jumlah sampel yang digunakan pada kelompok kontrol adalah 4 pekerja dan pada kelompok eksperimen berjumlah 4 orang.

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dilapangan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang penggunaan sarung tangan *latex* oleh pekerja bagian pengupasan Kaika Dieng. Setiap hari selama 10 hari peneliti mengamati ada perbedaan atau tidak pada hari sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat berupa kebocoran sarung tangan setiap harinya dan timbulnya gejala dermati-

tis. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto kejadian dermatitis, penggunaan sarung tangan, dan foto saat pemeriksaan kesehatan. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan *uji wilcoxon*. Metode analisis ini digunakan karena data tidak terdistribusi normal. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan rerata yang bermakna antara dua kelompok data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji statistik Wilcoxon untuk mengetahui kejadian dermatitis kontak sebelum dan sesudah pelakuan penggunaan sarung tangan *latex* pada kelompok kontrol, diperoleh nilai $p=1,000$ dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan bermakna antara kejadian dermatitis kontak sebelum dan sesudah pelakuan penggunaan sarung tangan *latex*.

Berdasarkan uji statistik Wilcoxon untuk mengetahui kejadian dermatitis kontak sebelum dan sesudah pelakuan penggunaan APD berupa sarung tangan *latex* pada kelompok eksperimen, diperoleh nilai $p=1,000$ dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan bermakna antara kejadian dermatitis kontak sebelum dan sesudah perlakuan penggunaan sarung tangan *latex*.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji Wilcoxon pada tiap kelompok, diketahui bahwa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, uji statistik Mann-Whitney tidak dapat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini disebabkan syarat untuk melakukan langkah uji statistik berikutnya adalah pada tiap kelompok terdapat perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Karakteristik Responden

Pada penelitian yang dilakukan di CV. Yuasa Food ini terdapat karakteristik responden

yang berbeda, dimulai dari umur, jenis kelamin, pendidikan, lama kontak dan masa kerja responden. Data tentang karakteristik individu ditambahkan karena memiliki kontribusi pada penelitian ini. Karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan umur sebagian besar berumur 20-30 tahun berjumlah 1 orang (12,5%), responden berumur antara 31-40 tahun sebanyak 3 orang (37,5%), responden berumur antara 41-50 tahun sebanyak 3 orang (37,5%), dan responden berumur antara 51-60 tahun sebanyak 1 orang (12,5%). Kaitannya dengan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja, umur tua lebih memilih bekerja dengan aman. Umur tua juga semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugas, sehingga lebih waspada dalam penggunaan bahan kimia. Kulit mengalami degenerasi seiring bertambahnya umur, sehingga menyebabkan penipisan pada lapisan lemak dibawah kulit akibatnya kulit menjadi lebih kering dan mudah teriritasi menjadi dermatitis kontak.

Berdasarkan penelitian sebagian besar pekerja yang bekerja di CV. Yuasa Food berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, sehingga kurang dapat mewakili setiap jenis kelamin. Pada bagian pengupasan Karika ini lebih banyak tenaga kerja perempuan karena memang pada dasarnya lebih banyak membutuhkan tenaga kerja perempuan.

Berdasarkan penelitian, diperoleh bahwa pendidikan responden pada kelompok kontrol sebanyak 2 orang (50%) tamat SD dan sebanyak 2 orang (50%) tamat SMA/Sederajat. Sedangkan pada kelompok eksperimen sebanyak 2 orang (50%) tamat SD dan sebanyak 2 orang (50%) tamat SMA/Sederajat. Pendidikan yang rendah dapat menyebabkan pola berfikir yang kurang baik sehingga mengalami kesulitan mencari solusi dari masalah kesehatan dan pemakaian alat pelindung diri. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Sehingga, orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Faktor pendidikan dapat berpengaruh dalam jenis pekerjaan ini, hal

ini dikarenakan pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesadaran pekerja tentang bahaya yang ditimbulkan pada jenis pekerjaan tersebut sehingga untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan pekerjaannya.

Berdasarkan penelitian ini responden bekerja selama 8 jam/hari pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Semakin lama pekerja bekerja mengupas Karika Dieng dalam sehari dimungkinkan dapat terkena dermatitis kontak. pada waktu tertentu responden bekerja bisa lebih dari 8 jam/hari. Jika lama kerja lebih dari kemampuan biasanya tidak efisien bahkan biasanya terlihat penurunan produktivitas kerja serta kecenderungan timbulkan kelelahan, penyakit dan kecelakaan kerja.

Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa pada kelompok kontrol sebanyak 2 orang (50%) bekerja ≤ 1 tahun dan sebanyak 2 orang (50%) bekerja ≥ 1 tahun. Sedangkan pada kelompok eksperimen sebanyak 3 orang (75%) bekerja ≤ 1 tahun dan sebanyak 1 orang (25%) bekerja ≥ 1 tahun. Semua responden dinyatakan sehat yaitu tidak terkena dermatitis kontak. Akan tetapi pada proses penjarangan responden dinyatakan terkena dermatitis kontak sebanyak 7 orang. Pekerja dengan masa kerja ≤ 1 tahun lebih banyak yang terkena dermatitis kontak merupakan masalah kepekaan atau kerentanan kulit terhadap agen penyebab. Pekerja dengan masa kerja ≤ 1 tahun masih rentan terhadap agen penyebab, sedangkan pada pekerja dengan masa kerja ≥ 1 tahun dapat dimungkinkan telah memiliki resistensi terhadap agen penyebab.

Perbedaan Kejadian Dermatitis Kontak Sebelum dan Sesudah Perlakuan dengan Penggunaan Sarung Tangan *Latex*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja pengupasan Karika Dieng diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan kejadian dermatitis kontak sebelum dan sesudah perlakuan dengan penggunaan sarung tangan *latex*. Hal ini dapat diartikan bahwa kedua sarung tangan *latex* yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengupas Karika Dieng. Akan tetapi, dalam penggunaannya harus diperhatikan kapan penggantian sarung tangannya dan hygiene

personal pekerja.

Responden berjumlah 8 orang dibagi 2 kelompok, yaitu kelompok kontrol dengan 4 orang yang menggunakan sarung tangan *latex disposable* yang memang sudah digunakan di lokasi penelitian sehari-hari dan kelompok eksperimen dengan 4 orang diberi perlakuan menggunakan sarung tangan *latex* panjang. Sebelumnya dilakukan pemeriksaan kesehatan awal oleh tenaga medis dari puskesmas yang menyatakan bahwa kedua kelompok responden tersebut dalam keadaan sehat, yaitu tidak sedang menderita dermatitis kontak. Setelah dilakukan pengamatan selama 10 hari dilakukan pemeriksaan kesehatan akhir yang hasilnya responden juga sehat, yaitu tidak menderita dermatitis kontak. Akan tetapi di lokasi penelitian masih timbul kejadian dermatitis kontak saat dilakukan pemeriksaan kesehatan awal pekerja. Hal ini mungkin terjadi pada pekerja dengan lama bekerja ≤ 1 tahun dapat menjadi salah satu faktor yang mengindikasikan bahwa pekerja tersebut belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan pekerjaannya. Pekerja dengan pengalaman akan lebih berhati-hati sehingga kemungkinan terkena getah lebih sedikit.

Faktor lain yang memungkinkan pekerja terkena dermatitis kontak adalah masalah kepekaan kulit atau sensitivitas terhadap getah Karika Dieng. Kulit sensitif seringkali tidak dapat diamati secara langsung, diperlukan bantuan dokter kulit atau dermatolog untuk memeriksanya dalam tes alergi-imunologi. Dalam pemeriksaan alergi, biasanya pasien akan diberi beberapa allergen untuk mengetahui kadar sensitivitas kulit. Kulit sensitif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mudah alergi, cepat bereaksi terhadap allergen, mudah iritasi dan terluka, tekstur kulit tipis, pembuluh darah kapiler dan ujung saraf berada sangat dekat dengan permukaan kulit sehingga kulit mudah terlihat kemerahan (<http://antioxidant.glutera.com/>). Mekanisme terjadinya kelainan kulit pada DKA adalah mengikuti respon imun yang diperantarai oleh sel (*cell-mediated immune respons*) atau reaksi imunologik reaksi IV, suatu hipersensitivitas tipe lambat. Reaksi ini terjadi melalui dua fase, yaitu fase sensitisasi dan fase elitasi. Hanya individu yang telah mengalami sensitisasi dapat menderita DKA (Djuanda, A,

2010:131).

Pada penelitian ini tidak diteliti tentang sensitivitas kulit pekerja bagian pengupasan Karika Dieng dengan dermatitis kontak yang ditimbulkan oleh getah dari buah Karika Dieng tersebut. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut kaitannya dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bagian pengupasan Karika di CV. Yuasa Food ini.

Kebocoran Sarung Tangan yang Digunakan Pekerja

Selama penelitian didapatkan kebocoran sarung tangan pada kelompok kontrol, dari keempat responden ada 2 responden yang sarung tangannya bocor hingga 4 kali selama 10 hari. Responden yang pertama dengan kode responden R01, sarung tangan bocor pada hari pertama, ke lima, ke enam dan ke tujuh. Penyebab sobeknya sarung tangan sebelum satu hari atau sebelum jatah ganti sarung tangan yaitu karena faktor fisik berupa terkena pisau dan terkena keranjang. Begitu juga dengan responden dengan kode R03 yang sarung tangannya bocor sebelum jatah ganti dalam satu hari yaitu pada hari pertama, ke tiga, ke lima dan ke delapan karena terkena faktor fisik yaitu pisau atau keranjang.

Untuk ke dua responden lain, sarung tangannya tidak bocor selama 10 hari. Kedua responden selalu mengganti sarung tangan yang sudah digunakan setiap harinya. Semua responden pada kelompok kontrol tidak mau mengambil risiko untuk tidak mengganti sarung tangan setelah bocor. Mereka langsung mengganti sarung tangan begitu sarung tangan bocor. Saat ditanya tentang kenyamanan menggunakan sarung tangan latex disposable 2 dari 4 responden merasa kurang nyaman dan 1 dari 4 responden merasa tidak nyaman. Hal ini disebabkan karena walaupun jari tangan responden terlindungi akan tetapi pada bagian pergelangan tangan belum terlindungi oleh getah Karika Dieng. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan jari yang sudah terlindungi bisa terkena getah lebih sering karena terkena faktor fisik yaitu terkena pisau dan atau keranjang. Hal ini dimungkinkan karena jenis sarung tangan yang lebih tipis.

Pada kelompok eksperimen tidak ditemukan sarung tangan yang bocor pada ke

4 responden. Responden dengan kode R09 ini mengalami keluhan gatal pada hari ke tiga, hal ini dimungkinkan karena bagian dalam sarung tangan masih basah setelah dicuci pada hari sebelumnya. Akan tetapi keluhan gatal ini tidak menunjukkan akan terjadi gejala dermatitis kontak mungkin karena setelah responden merasa gatal pada bagian punggung telapak tangan langsung dibersihkan dengan sabun dan dicuci dengan air yang mengalir. Sarung tangan pun dilap sampai kering kemudian baru digunakan lagi. Saat ditanya kenyamanan menggunakan sarung tangan *latex* panjang semua responden pada kelompok eksperimen menyatakan merasa nyaman karena sarung tangan lebih tebal dan panjang sehingga bisa melindungi tangan dari bahaya getah Karika Dieng.

Selain itu berdasarkan data sekunder di lapangan sebagian besar responden mempunyai tingkat kesadaran akan hygiene yang tinggi. Selama kedua kelompok diberi perlakuan sebanyak 62,5% tidak memiliki keluhan gatal pada kulit dan hanya 37,5% yang memiliki keluhan gatal pada kulit, gatal yang timbul tidak menjadi dermatitis kontak karena setelah merasa gatal mereka mencuci bagian yang gatal menggunakan sabun dan air yang mengalir. Hal ini terlihat pada kesadaran pekerja untuk mencuci tangan dengan sabun sebelum maupun sesudah bekerja yaitu 87,5%, sedangkan untuk pekerja yang tingkat kesadarannya rendah sebesar 12,5%. Keseluruhan pekerja yang menjadi responden yaitu 100% memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengganti sarung tangan setiap kali bocor. Hal ini dilakukan oleh responden karena mereka tahu risiko apa yang akan terjadi jika tidak segera mengganti sarung tangan yang telah bocor. Kebiasaan mencuci sarung tangan setelah selesai bekerja sudah dilakukan oleh responden yaitu sebesar 87,5%, sedangkan 12,5% pekerja tidak mencuci sarung tangan yang telah digunakan karena langsung dibuang dan keesokan harinya menggunakan sarung tangan yang baru.

Data sekunder yang telah dijelaskan di atas digunakan sebagai tambahan, walaupun data sekunder tersebut hasilnya tidak dianalisa tentang kaitannya dengan dermatitis kontak, akan tetapi hal ini memiliki kontribusi pada penelitian ini.

Pembahasan tentang Jenis Sarung Tangan yang Digunakan Pekerja pada Setiap Kelompok

Pada dasarnya tidak ada bahan sarung tangan yang ideal untuk setiap jenis pekerjaan. Setiap jenis bahan mempunyai keuntungan dan kerugiannya. Kualitas hasil pekerjaan dan bahannya mempengaruhi pertimbangan pemilihan jenis sarung tangan. Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan sarung tangan seperti kualitas mekanis bahan sarung tangan (kekuatan, ketangkasan, tahan terhadap robekan, tusukan), tidak tembus terhadap bahan yang dapat menimbulkan iritan, risiko terhadap efek samping pemakaian sarung tangan, tepat fungsi, dan kualitas sarung tangan dengan harga yang mudah dijangkau.

Pada kelompok kontrol, saat mengetahui bahwa sarung tangan yang dipakai sobek pekerja langsung mengganti dengan yang baru. Hal ini dilakukan karena pekerja sudah peduli pada dirinya sendiri tentang risiko yang akan terjadi jika tidak segera mengganti sarung tangan yang sobek. Sarung tangan yang digunakan oleh responden kelompok kontrol ini adalah sarung tangan *latex disposable*. Sarung tangan *latex* tipe ini sangat mudah robek jika terkena pisau dan terkena keranjang atau barang yang lain. Dalam satu hari, pekerja dapat mengganti sarung tangan 1-2 kali karena faktor fisik tersebut. Berbeda halnya dengan responden kelompok eksperimen yang menggunakan sarung tangan *latex* yang lebih panjang dan lebih tebal, mereka lebih merasa nyaman karena tidak selalu sering mengganti sarung tangan. Mereka juga merasa lebih aman memakai sarung tangan ini karena lebih panjang dan tebal dari sarung tangan yang digunakan biasanya.

Menurut Jeyaratnam, J, & Koh, D, (2010), sarung tangan yang digunakan saat bekerja harus menutupi sepertiga distal lengan bawah agar efektif penggunaannya. Hal ini tentunya akan lebih melindungi pekerja dari getah saat mengupas Karika Dieng. Kemungkinan getah tidak hanya mengenai daerah telapak tangan saja tetapi juga sisa kulit yang dikupas dapat terlempar ke bagian pergelangan tangan atau sepertiga lengan bawah tanpa disadari oleh pekerja.

Pada jenis kulit yang sensitif sarung tangan *latex* dapat menimbulkan alergi. Menurut Annurrahman, A, (<http://kesehatan.kompasiana.com>), penyebabnya adalah *latex* mengandung protein alergen yang dapat menyebabkan reaksi alergi bagi pemakainya. Ada penelitian yang menghasilkan kesimpulan adanya pengaruh terhadap pemakaian sarung tangan dapat mengakibatkan gejala sensitisasi pada penggunaannya, tetapi masih ada beberapa penelitian dengan hasil yang bertentangan terhadap tenaga kesehatan dan tidak konsisten tentang pengaruh penggunaan sarung tangan *latex*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa sarung tangan *latex* yang dapat menimbulkan gejala sensitisasi pada pemakainya karena responden yang diberi perlakuan selama 10 hari tidak mengalami dermatitis kontak. Hal ini dibuktikan dengan hasil pemeriksaan kesehatan awal dan hasil pemeriksaan kesehatan akhir yang menunjukkan tidak adanya kejadian dermatitis pada responden kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa sarung tangan *latex* dapat digunakan sebagai pencegahan dermatitis kontak pada pekerja bagian pengupasan Karika Dieng di CV. Yuasa Food Wonosobo. Pada dasarnya tidak ada bahan sarung tangan yang ideal untuk setiap jenis pekerjaan. Setiap jenis bahan mempunyai keuntungan dan kerugiannya. Faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan sarung tangan adalah seperti kualitas mekanis bahan sarung tangan (kekuatan, ketangkasan, tahan terhadap robekan, tusukan), tidak tembus terhadap bahan yang dapat menimbulkan iritan, risiko terhadap efek samping pemakaian sarung tangan, tepat fungsi, dan kualitas sarung tangan dengan harga yang mudah dijangkau. Sarung tangan yang digunakan saat bekerja harus menutupi sepertiga distal lengan bawah agar efektif penggunaannya. Hal ini tentunya akan lebih melindungi pekerja dari getah saat mengupas Karika Dieng.

Daftar Pustaka

- Azhar, K, & Ananto, M. 2011. Hubungan Proses Kerja dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekologi Kesehatan*,10(1)
- Budiyono, 2004, Hubungan Pemaparan Pestisida dengan Gangguan Kesehatan Petani Bawang Merah di Kelurahan Panekan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(2): 43-48
- Cris P, Mulyawati A. 2012. Masa Kerja dan Kejadian Sindrom Karpal Pada Pembatik. *Jurnal Kemas*, 7(2):170-176
- Djuanda, A. 2010. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: FK UI
- Hana Nika Rustia dkk. 2010. Lama Paparan Organofosfat terhadap Penurunan Aktivitas Enzim Cholinesterase dalam Darah Petani Sayuran. *Makara, kesehatan*, 14(2): 95-101
- Jeyaratnam, J, & Koh, D. 2010. *Buku Ajar Praktik Kedokteran Kerja*. Jakarta: EGC
- Soeripto. 2008. *Higiene Industri*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Rahayu, E.S., dkk.. 2010. Perbandingan Kadar Vitamin dan Mineral dalam Buah Segar dan Manisan Basah Karika Dieng (Carica pubescens lenne & K. Koch). *Biosaintifika*, 2 (2): 90-100
- Spiewak, R.. 2008. Patch Testing for Contact Allergy and Allergic Contact Dermatitis. *The Open Allergy Journal*, 1: 42 - 51